

PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DI SMK

Anggraini¹; Mulyadi²

¹Program studi manajemen informatika AMIK BSI Bogor.

<http://www.bsi.ac.id>
anggraini.ngg@bsi.ac.id

²Program studi manajemen informatika AMIK BSI Tasikmalaya.

<http://www.bsi.ac.id>
mulyadi.myd@bsi.ac.id

Abstract—The purpose of this research is to know the influence of parents' educational background on the English language skills of vocational students in South Tangerang. The research method used is survey method. Samples of 72 students were randomly selected with a simple random technique. Data collection was done by documentation technique and questionnaire distribution. Data analysis using descriptive analysis and multiple regression analysis. Statistical test using t test and F test. The results showed: (1) there is a significant influence between the parent's student education background simultaneously from English Class XI. This is evidenced by the value $F_0 = 28,204$ and $Sig. 0,000 < 0,05$. Contributions provided with parents' parent background variables contribute 45% to the English proficiency variable. (2) There is a significant influence on the ability of the students of the class XI grade in SMK in South Tangerang. This is evidenced by the value of t arithmetic = 2.48 and $Sig. 0.016 < 0.05$. Variable of parental education background in improving English ability equal to 13,056%. (3) There is a significant influence on English proficiency. Student class XI SMK in South Tangerang. This is evidenced by the value of t arithmetic = 4.881 and $Sig. 0,000 < 0,05$.

Keywords: parents'educationalbackground, speakingEnglish.

Abstrak—Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa SMK di Tangerang Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sampel dari 72 siswa dipilih secara acak dengan teknik acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan penyebaran kuesioner. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Uji statistik menggunakan uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan orang tua siswa secara simultan dari Bahasa Inggris

Kelas XI. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F_0 = 28,204$ dan $Sig. 0,000 < 0,05$. Kontribusi yang diberikan bersama variabel latar belakang pendidikan orang tua siswa memberikan kontribusi 45% terhadap variabel kemampuan berbahasa Inggris. (2) Ada pengaruh signifikan orang tua terhadap kemampuan siswa kelas bahasa Inggris kelas XI SMA Negeri di Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung = 2,48 dan $Sig. 0,016 < 0,05$. Variabel latar belakang pendidikan orang tua dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris sebesar 13,056%. (3) Ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa Inggris. Siswa kelas XI SMK di Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung = 4,881 dan $Sig. 0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: Latar belakang pendidikan orang tua, Berbicara bahasa Inggris..

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam alinea IV pembukaan UUD 1945.

Menguasai kemampuan bahasa Inggris sangat penting bagi siswa agar siswa bisa berkomunikasi dengan orang-orang dari negara lain dengan mudah, apalagi jika ingin melakukan perjalanan keluar negeri, adalah kewajiban bagi mereka untuk bisa berkomunikasi (Saputra, 2015)

Keberhasilan mengajar dalam belajar bahasa Inggris sebagian besar ditentukan oleh penguasaan empat kemampuan bahasa mereka;

mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang paling penting adalah berbicara (Arung, 2016) Berbicara adalah keterampilan yang rumit karena membutuhkan banyak elemen untuk sekaligus digunakan sekaligus (Harliana, 2014).

Peneliti ingin mengadakan penelitian di lembaga pendidikan, apakah latar belakang pendidikan formal orang tua yang tinggi berpengaruh terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Untuk mencapai suatu tujuan diperlukan adanya sarana belajar yang memadai, pemenuhan belajar yang sangat penting bagi siswa untuk mengejar prestasi, lingkungan tempat tinggal dan adanya dorongan internal yang muncul dari dalam diri anak sehingga timbul suatu kebiasaan pada diri anak, hal itu merupakan pengaruh dasar dari orang tua apalagi pengaruh Religi pada diri anak yang sangat mendarah daging begitupun pengaruh eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa tersebut.

Hakekatnya sangat berbeda sekali orangtua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah yang pasti kelihatan dalam pengaplikasiannya seorang anak dalam kehidupan perilaku sehari-hari, (Lee, 2011) orang tua yang berpendidikan tinggi mereka pasti lebih tahu dan mengerti cara mendidik dan mengarahkan anaknya, mereka mampu memberikan respon yang tepat dan pengasuhan yang efektif dan menyenangkan terhadap anaknya (Setyo, 2014). Melalui tercapainya sarana belajar yang memadai, lingkungan tempat tinggal terutama keluarga, minat belajar siswa dan latar belakang pendidikan formal orang tua yang berbeda, semua akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajarnya terutama kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang sangat diharapkan orang tua.

Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor internal yang timbul dari anak itu sendiri dan faktor eksternal yang timbul diluar pribadinya terutama orang tua sangat berpengaruh dalam pencapaian prestasi anak-anaknya. Proses kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa ditentukan oleh banyak faktor, seperti faktor manusia berupa latar belakang pendidikan orangtua dan anak didik itu sendiri, dan faktor non manusia seperti kurikulum, media belajar, metode, sarana dan perlengkapan belajar, gaya belajar siswa, serta faktor penunjang lainnya (Adnyani, 2016) Akan tetapi dari sekian banyak faktor tersebut diatas, faktor manusialah yang paling banyak memiliki peran dalam menentukan berhasil tidaknya pendidikan, yang dalam hal ini adalah kemampuan berbicara bahasa Inggris

siswa. Oleh karena itu pengembangan sumber daya manusia perlu ditata dan dikelola dengan sebaik-baiknya.

Bukan hal yang fiktif lagi seorang anak yang memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris dan meraih nilai tinggi di setiap catatan buku laporan hasil belajar di sekolahnya, itu karena persepsi atas latar belakang pendidikan orang tua dan gaya belajar sangatlah besar. Namun kenyataannya tidak semua anak memiliki persepsi atas latar belakang pendidikan orang tua yang besar untuk belajar, dengan kata lain persepsi atas latar belakang pendidikan orang tua yang dimiliki anak berbeda (Cowan, 2011).

Menerapkan persepsi atas latar belakang pendidikan orang tua dan gaya belajar pada diri anak saat belajar adalah suatu hal yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh seorang guru maupun orang tua, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dan mencapai tujuan pendidikan dengan maksimal.

Berdasarkan pada pemikiran di atas, persepsi atas latar belakang pendidikan orang tua dan gaya belajar siswa secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang pada akhirnya mengarah pada keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan baik secara mikro maupun secara makro.

BAHAN DAN METODE

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sugiono, 2002) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sementara itu (Arikunto, 1997) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sementara (Margono, 2003) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan data yang menjadi perhatian didalam suatu ruang lingkup dan waktu yang sudah ditentukan.

2. Sampel dan teknik pengambilan sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadikan responden. Menurut (Winarno, 1982), untuk menentukan besar kecilnya sampel tidak ada ketentuan mutlak. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebanyak 72 orang siswa-siswi kelas XI SMK Tangerang Selatan. Penentuan sampel ini mengacu pada pendapat Suharsini (Arikunto, 1997) yaitu bahwa apabila objek penelitian lebih besar dari 100 responden diambil 10 % sampai 15% atau 20% sampai dengan 30% tetapi apabila kurang dari 100 responden, maka responden atau sampel diambil seluruh. Dari

pernyataan diatas, maka teknik pengambilan sampel dilakukan simple random sampling dengan ketentuan harus siswa-siswi kelas XI SMK Swasta Tangerang Selatan. Jumlah sampel yang dilibatkan dalam penelitian adalah 72 siswa (15% dari populasi).

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket atau kuesioner, Menurut (Arikunto, 1997) kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang di gunakan dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket ini berisi 30 butir pertanyaan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan sikap berbahasa (15 pernyataan persepsi atas latar belakang pendidikan orang tua dan 15 pernyataan gaya belajar siswa). Setiap butir pernyataan disediakan lima jawaban alternatif tanggapan (respon) yang dapat di pilih oleh responden. Penilaian atas masing-masing item dengan menggunakan metode kuantitatif mengarah pada penskoran likert yaitu sampai dengan lima.

Instrumen Penelitian Instrumen atau alat yang dipergunakan dalam upaya pengumpulan data penelitian ini adalah model kuesioner (angket) yang disusun menurut model skala likert. Instrumen dibuat dengan 4 pilihan, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Adapun tahapan-tahapan pembuatan instrumen ini dimulai dari penentuan variabel, indikator variabel, pembuatan kisi-kisi dan terakhir adalah mengubah kedalam bentuk pernyataan-pernyataan.

Table 1: Kisi-kisi Intrumen

No	Variabel	Indikator	Nomor butir	Jumlah butir
1	Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa	Aktivitas melakukan berbicara Tingkat kesalahan mengucapkan kata Pencapaian target Keberanian berbicara	Variabel ini diukur melalui tes dengan skala skor 10 - 100	
Jumlah				
3	Pengaruh latar belakang pendidikan	Penguasaan bahasa Inggris Kemampuan komunikasi dengan anak	1,2,3 4,5,6	3 3

kan orang tua	Membimbing anak	7,8,9	3
	Memberikan dukungan	10,11,12	3
	Memberikan motivasi	13,14,15	3
Jumlah			15

Sumber: Anggraini & Mulyadi (2017)

C. Kalibrasi

Untuk mengetahui sejauh mana butir-butir instrumen mewakili apa yang akan diukur dari masing-masing variabel yang diteliti, tentu diperlukan uji instrument terlebih dahulu. Uji coba instrument ini dilaksanakan untuk mengetahui validitas (kesahihan) dan reabilitas (keterandalan) suatu instrument, agar dapat diterima sebagai instrument penelitian. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan reabilitas mengacu pada konsistensi hasil evaluasi Kalibrasi kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dalam penelitian ini menjawab pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda dengan lima opsi. Dalam hal ini siswa cukup memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dan dianggap paling tepat

Kalibrasi instrument kemampuan berbicara bahasa Inggris menjawab pertanyaan dari pilihan ganda akan mendapat nilai 1 (satu): benar diberi nilai satu dan begitu pun sebaliknya apabila menjawab pertanyaan salah maka mendapat nilai 0 (nol): salah diberi nilai nol.

a. Validitas butir

Instrument kemampuan berbicara bahasa Inggris berupa pernyataan terdiri dari 40 butir pernyataan. Validitas butir instrument ditentukan dengan membandingkan antara besaran r_{xy} yang diperoleh dengan harga kritis r pearson's product moment pada $N=35$. Jika r hitung $>$ r tabel, maka butir tersebut tidak valid dan selanjutnya digunakan untuk pengumpulan data. Sebaliknya, jika r hitung $<$ r tabel, maka butir tersebut tidak valid dan selanjutnya tidak digunakan dalam penelitian. Dalam tabel harga kritis r tabel pearson's product moment diketahui 0.334 untuk $N = 35$ dengan 0.05. uji validitas instrument kemampuan berbicara bahasa Inggris dilakukan dengan bantuan SPSS versi 22 for windows.

b. Reabilitas Instrumen

Reabilitas terhadap butir-butir instrumen kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang valid dianalisis dengan teknik Alpha Cronbach.

Penghitungan koefisien reabilitas instrument dilakukan setelah butir yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian sehingga tidak diperhitungkan dalam penelitian ini, penghitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 22 for windows.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Setelah data terkumpul peneliti melakukan tabulasi dan menganalisa jawaban dari instrument. Tabulasi data menggunakan SPSS Versi 2.2 for windows. Dalam menganalisa deskripsi akan diperoleh tabel frekuensi data grafik polygon, dan histogram dari variabel. Lebih lanjut, setiap kelompok data akan di proses dan dianalisis untuk mengukur tendensi sentral dan nilai rata-rata, median, varian, standar deviasi dan kurtosis menggunakan SPSS versi 2,2 for windows.

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui persyaratan pengujian hipotesis, maka di gunakan pengujian normalitas sampel dimana untuk mengetahui apakah semua variabel penelitian mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan uji kolmogorov-smirnov (KS) dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$; dengan kriteria jika nilai $sig > 0.05$; maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna diantara variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolineritas adalah dengan melihat tolerance atau variance inflation factor (VIF). Apabila tolerance lebih kecil dari 0,1 atau nilai VIF diatas 10, maka terjadi multikolineritas. Aturan berikutnya adalah jika nilai tolerance dan VIF mendekati angka 1 maka dalam analisis regresi ganda tidak ada multikolineritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengertian tentang heteroskedastisitas adalah apabila kesalahan atau residual yang diamati tidak memiliki varian yang konstan. Salah satu metode untuk menunjukkan heteroskedastisitas adalah dengan membuat scatter plot antara standardized Residual (ZRESID) dan standardized Predicted (ZPRED).

3. Teknik Pengujian Hipotesis

Teknik Analisis data yang penulis gunakan adalah regresi ganda (menggunakan program SPSS), Analisis regresi ganda adalah semua alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat, untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel bebas atau lebih dengan variabel terikat. Dalam prakteknya proses perhitungan dilakukan dengan SPSS. Prosedur pengujiannya adalah sebagai berikut.

Pengujian Signifikan Garis Regresi

Hasil pengujian signifikan garis regresi dilihat dari output program SPSS melalui analisis Pada Table 2 dibawa ini.

Table 2: Table data Anova

ANOVA				
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
gressionR				
1 esidualR				
Total				
X ,(Constant):Predictors .a,				
Y :Variabel Dependent .b				

Sumber: Anggraini & Mulyadi (2017)

Kriteria Signifikansinya adalah:

Jika digunakan kolom Sig, maka kriteria significansinya adalah:

Kriteria significansinya adalah:

" jika $sig > 0,05$ maka koefisien regresi tersebut signifikan". Jika digunakan kolom F, maka kriteria signifiaksinya adalah

" jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka koefisien regresi tersebut signifikan".

T tabel dipilih sesuai dengan ketentuan pengujian statistik pada distribusi F, yaitu taraf nyata derajat (dk) pembilang = k dan derajat (dk) penyebut = $n-k-1$, dimana n adalah banyaknya anggota sampel dan k adalah banyaknya variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Data Kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y)

Data kemampuan berbicara bahasa Inggris diperoleh dari kuisioner yang di jawab oleh 72 siswa. Skor yang di peroleh adalah terendah 63, skor tertinggi 98, skor rata-rata sebesar

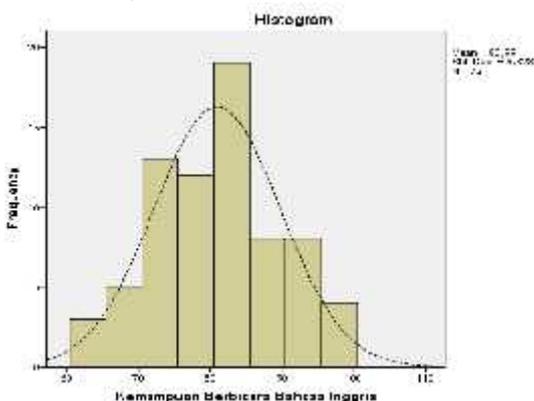
80,99, median sebesar 83, modus sebesar 83 dan simpangan baku sebesar 8,828.

Tabel3: Deskripsi Kemampuan bahasa Inggris

Statistics		
Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris		
N	Valid	72
	Missing	0
Mean		80,99
Median		83,00
Mode		83
Std. Deviation		8,828
Minimum		63
Maximum		98

Sumber: Anggraini & Mulyadi (2017)

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XI SMK Swasta Tangerang Selatan baik. Hal ini diindikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 80,99.



Sumber: Anggraini & Mulyadi (2017)

Gambar 2: Histogram Variabel berbicara bahasa Inggris

Dari histogram dan polygon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XI SMK Swasta Tangerang Selatan memiliki sebaran yang normal.

2. Data Persepsi atas latar belakang pendidikan orang tua (X)

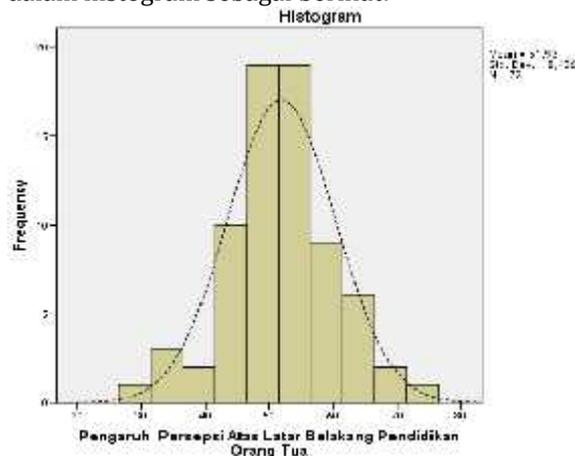
Data latar belakang pendidikan orang tua diperoleh dari kuisioner yang di jawab oleh 72 siswa dihasilkan skor terendah 29, skor tertinggi 73, skor rerata sebesar 51,93, median 53, modus sebesar 49, dan simpangan baku sebesar 8,436 Tabel 4. Deskripsi data Penelitian Persepsi atas Latar Belakang Pendidikan orang tua

Table 4: Pengaruh persepsi latar belakang orang tua

Statistics		
Pengaruh Persepsi Atas Latar Belakang Pendidikan Orang Tua		
N	Valid	72
	Missing	0
Mean		51,93
Median		53,00
Mode		49
Std. Deviation		8,436
Minimum		29
Maximum		73

Sumber: Anggraini & Mulyadi (2017)

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa pengaruh latar belakang pendidikan orang tua siswa kelas XI SMK Swasta Tangerang Selatan cukup baik. Hal ini diindikasikan dengan perolehan skor rerata sebesar 51,93 mendekati nilai mediannya. Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Sumber: Anggraini & Mulyadi (2017)

Gambar 3: Persepsi atas latar belakang pendidikan orang tua

Dari histogram dan polygon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua siswa kelas XI SMK Swasta Tangerang Selatan memiliki sebaran yang normal.

B. Uji Persyaratan Analisis Regresi

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antarvariabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna diantara variabel bebas. Salah satu cara untuk untuk mendeteksi adanya multikolinieritas

adalah dengan melihat tolerance atau varian inflation factor (VIF). Apabila tolerance < 0,1 atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.

Table 6 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
persepsi atas latar belakang pendidikan orang tua	,747	1,338
Gaya belajar siswa	,747	1,338

Sumber: Anggraini & Mulyadi (2017)

Hasil uji multikolinieritas pada tabel di atas diketahui bahwa hasil Tolerance $0,747 > 0,1$ atau varian inflation factor (VIF) $1,338 < 10$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara persepsi atas latar belakang pendidikan orang tua dan Gaya belajar siswa pada analisis regresi ganda ini.

sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga dapat dipakai untuk memprediksi variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris berdasarkan persepsi atas latar belakang pendidikan orang tua dan gaya belajar siswa.

KESIMPULAN

Pada bagian kesimpulan ini, penulis uraikan secara singkat hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan latar belakang pendidikan orang tua dan persepsi atas gaya belajar siswa secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XI SMK Swasta Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $F_0 = 28,204$ dan $Sig. 0,000 < 0,05$. Kontribusi yang diberikan secara bersama-sama variabel latar belakang pendidikan orang tua dan persepsi atas gaya belajar siswa memberikan kontribusi sebesar 45 % terhadap variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan latar belakang pendidikan orang tua terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris Siswa kelas XI SMK Swasta Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 2,48$ dan $Sig. 0,016 < 0,05$. Variabel latar belakang pendidikan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris sebesar 13,056 %.

REFERENSI

- Anggraini & Mulyadi. (2017). Laporan Akhir Penelitian Mandiri. Bogor: AMIK BSI Bogor
- Adnyani, I. K. (2016). Motivasi dan sikap bahasa mahasiswa jurusan pendidikan bahas Inggris Undiksha. *Research Gate*, 2303-288x.
- Arikunto, S. (1997). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arung, F. (2016). improving student's speaking skill trough debate technique. *journal of English Education*, 2502-6909.
- cowan, p. a. (2011). parenting and the child's world influences on academic, intellectual, and social-emotional development. *research gate*.
- Harliana, S. (2014). Problem of teaching speaking for private SMA in Malang, *Research gate journal*.
- Lee, J. (2011). The effect of parent's academic background on children's academic achievement. *Research gate*.
- Margono. (2003). *metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Tineka cipta.
- Saputra, J. B. (2015). communivative language teaching: changing students' speaking skill. *premise Journal*, 2442-482x.
- Setyo, a. (2014). jurnal ilmiah pendidikan bimbingan konseling.
- Sugiono. (2002). *statistik untuk penelitian*. Bandung: cv Alfabeta.
- Winarno, S. (1982). *pengantar penelitian ilmiah*. Bandung: Tarsito.